

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Dalam kehidupan sehari-hari tidak sedikit dijumpai perbuatan manusia yang telah melanggar norma-norma agama yang telah digariskan oleh Allah SWT. Banyak sekali tindakan kejahatan, penipuan, korupsi dan lain sebagainya yang sering menghiasi sampul berbagai media massa. Perbuatan manusia banyak telah keluar dari jalur dan norma-norma agama, hingga saat ini begitu banyak orang yang telah mengabaikan norma-norma Agama tersebut dari perbuatan mereka. Terkadang hanya demi kepentingan perut dan harta dunia yang fana ini mereka berani melakukan tindakan-tindakan yang sudah jelas dilarang oleh agama.

Keberanian seseorang dalam melakukan tindakan-tindakan yang dilarang tersebut merupakan akibat dari kurangnya dasar pendidikan agama dalam kehidupannya sehingga kesadaran dalam melaksakan perintah-perintah dan aturan-aturan agama tidak melekat pada dirinya yang berakibat seseorang itu melakukan hal-hal yang dilarang oleh hukum Negara dan hukum agama khususnya.

Dengan melihat dari berbagai tindakan-tindakan diatas dapat disimpulkan bahwa untuk meminimalisasi dan menganggulangi tindakan-tindakan yang demikian maka salah satu cara atau metode yang dapat digunakan yaitu dengan memberikan bimbingan keagamaan kepada subjek-subjek yang terkait. Oleh

karena itu, peran bimbingan dalam hal ini dianggap penting untuk membangun kesadaran dalam meningkatkan kedekatan mereka kepada yang maha Kuasa.

Brigade Mobil atau sering disingkat Brimob adalah unit (Korps) tertua di dalam Kepolisian Republik Indonesia (POLRI) karena mengawali pembentukan kepolisian Indonesia di tahun 1945. Korps ini dikenal sebagai Korps Baret Biru. Korps Baret Biru ini merupakan pasukan khusus dalam jajaran institusi Polri, Brimob juga tergolong satuan Paramiliter ditinjau dari tanggung jawab dan lingkup tugas kepolisian. Lingkup tugas khusus yang ditangani yaitu menanggulangi situasi darurat, membantu tugas kepolisian kewilayahan dan menangani kejahatan dengan tingkat intensitas tinggi, yang menggunakan senjata api dan bahan peledak, melaksanakan operasi yang membutuhkan aksi yang cepat, situasi pertolongan pada Bencana Alam (SAR) dan sebagainya. Brimob telah banyak melakukan tugas dalam menjaga keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Dalam melaksanakan tugas sebagai Brimob yang mengemban tugas dan amanat untuk melindungi dan mengaamankan bangsa ini dari berbagai tindak-tindak kejahatan, tentu saja tidak menutup kemungkinan pasti mengalami batu sandungan salah satunya yaitu menggunakan wewenang jabatan untuk melakukan tindakan-tindakan yang tidak kurang terpuji. Oleh karena itu, melalui proses bimbingan ini dianggap penting untuk membangun kesadaran dalam meningkatkan kedekatan mereka kepada yang maha Kuasa.

Salah satu keunggulan di Brimob di Sat Brimobda Jabar Jatinangor ini, yaitu disini dilaksanakan program Bimbingan Rohani Islam atau Bimbingan

Keagamaan untuk membekali rohani para personel khususnya di bidang keagamaan dan dalam pembentukan kesadaran mereka untuk diamalkan dalam kehidupan sehari-hari selain menjalankan kewajibannya melindungi Negara ini. Oleh karena itu, pelaksanaan Bimbingan Rohani Islam atau bimbingan keagamaan ini dipandang penting sebagai salah satu wadah pembentukan kepribadian yang berlandaskan ajaran-ajaran agama.

Dalam konsep ajaran Rasulullah saw, tampaknya pembentukan kesadaran agama dan pengalaman agama, harus dilakukan secara simultan, sinergis dan utuh. Makan dan minuman yang halal, berkaitan dengan pemurnian unsur biokimia tubuh agar tetap sejalan dan terpeliharanya fithrah keagamaan. Bimbingan kejiwaan (rohani) diarahkan pada pembentukan nilai-nilai imani. Sedangkan keteladanan, pembiasaan, dan disiplin dititikberatkan pada pembentukan nilai-nilai amali. Keduanya memiliki hubungan timbal balik. Dengan demikian, kesadaran agama dan pengalaman agama dibentuk melalui proses bimbingan terpadu. Hasil yang diharapkan adalah sosok manusia yang beriman (kesadaran Beragama), dan beramal shaleh (pengalaman agama). (Jalaluddin, 2010: 25)

Bimbingan Rohani Islam yang dimaksud adalah upaya memberikan pendidikan dan pemahaman tentang agama Islam melalui aspek jasmani dan rohani yang mampu mendorong mengembangkan kepribadian yang utuh dan dinamis dalam mengembangkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT untuk menjadikan rujukan dalam melaksanakan tugas dan dalam kehidupan sehari-hari.

Kegiatan Bimbingan Rohani Islam yang dilaksanakan di Sat Brimobda Jabar Jatinangor ini salah satunya yaitu pembacaan *Asmaul Husna* berjamaah dengan tujuan untuk meningkatkan ingatan kepada Allah dan mengetahui nama-nama Allah. Selain itu pembacaan *Asmaul Husna* ini bertujuan untuk supaya para personel Brimob ini lambat laun akan dapat menghafal *Asmaul Husna*.

Salah satu alasan peneliti melakukan penelitian di kantor Satuan Brimob Polda Jabar yaitu karena tertarik dengan kegiatan Bimbingan Rohani yang dilaksanakan di tempat Brimob tersebut. Sejauhmana peranan Bimbingan Rohani Islam Satuan Brimob Polda Jabar Jatinangor dalam upaya pembentukan kepribadian para personel Brimob Polda Jabar terkait kesadaran mereka dalam beragama. Peneliti juga bermaksud untuk mengamati dan mengevaluasi hasil pola bimbingan yang selama ini telah berjalan agar nantinya mengadakan perbaikan dalam segi pencapaian mutu pelaksanaan bimbingan sehingga dapat mewujudkan para personel Brimob Polda Jabar yang berkepribadian baik. Dan juga ingin mengetahui sejauh mana hasil dari kegiatan bimbingan tersebut terhadap kehidupan beragama mereka dalam sehari-hari khususnya ketika sedang berada di lingkungan markas Sat Brimobda Jabar Jatinangor.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana program Bimbingan Rohani Islam di Sat Brimobda Jabar Jatinangor?
2. Bagaimana proses Bimbingan Rohani Islam di Sat Brimobda Jabar Jatinangor?
3. Bagaimana hasil Bimbingan Rohani Islam personel brimob di Sat Brimobda Jabar Jatinangor?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan Rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui program Bimbingan Rohani di Sat Brimobda Jabar Jatinangor?
2. Untuk mengetahui proses Bimbingan Rohani di Sat Brimobda Jabar Jatinangor?
3. Untuk mengetahui Bimbingan Rohani Islam personel brimob di Sat Brimobda Jabar Jatinangor?

## **D. Kegunaan Penelitian**

1. Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan penelitian di bidang dakwah, khususnya bimbingan penyuluhan Islam serta mampu memberikan kontribusi ilmu dalam bidang dakwah khususnya Bimbingan dan Penyuluhan.



## 2. Praktis

### a. Bagi Petugas Bimbingan

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan oleh para pembimbing rohani dalam melakukan tugasnya, untuk diterapkan pada setting yang lain.

### b. Bagi Satuan Brimob Polda Jabar

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai evaluasi untuk meningkatkan kualitas program dan memperbaiki kelemahan program dalam melaksanakan kegiatan beragama sehari-hari.

## E. Kerangka Berpikir

Bimbingan secara etimologis berasal dari kata *Guidance* yang mempunyai arti menunjukkan, membimbing, menuntun, ataupun membantu, dengan demikian “bimbingan adalah suatu proses membantu individu melalui usahanya sendiri untuk menemukan dan mengembangkan kemampuannya agar mendapat kebahagiaan pribadi dan bermanfaat sosial.” (Hallen, 2005: 2-3)

Sunaryo Kartadinata (1998: 3) mengartikan bimbingan sebagai “proses membantu individu untuk mencapai perkembangan optimal.” Sementara Rochman Natawidjaja (1987: 37) mengartikannya sebagai suatu proses pemberian bantuan kepada individu yang dilakukan secara berkesinambungan, supaya individu tersebut dapat memahami dirinya, sehingga dia sanggup mengarahkan dirinya dan dapat bertindak secara wajar, sesuai dengan tuntutan dan keadaan lingkungan sekolah, keluarga, masyarakat, dan kehidupan pada umumnya. (Syamsu Yusuf dan Juntika Nurihsan, 2008: 6)

Rohani artinya sesuatu yang berkenaan dengan jiwa atau kejiwaan seseorang yang merupakan sifat-sifat manusia (jiwa). (Bimo Walgito, 1998: 2-3)

Sedangkan menurut pendapat yang lain rohani adalah jiwa, kejiwaan yang mengarah kepada perilaku manusia yang sesuai dengan hakikat manusia. (Priyatno & Erman Anti, 1998: 2-3)

Bimbingan Rohani Islam diajarkan untuk memberi bantuan yang terarah, kontiniu dan sistematis kepada setiap individu agar ia dapat mengembangkan potensi atau fitrah secara optimal sehingga dapat hidup dan menjalankan tugas sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an dan Hadist. (Hallen, 2005: 16)

Peneliti menyadari bahwa pembahasan mengenai kematangan kesadaran beragama penuh dengan asumsi. Karena keimanan dan pengalaman ke-Tuhanan telah memiliki kesadaran sangat sukar diukur atau dinilai secara ilmiah. Kita hanya dapat mengamati kehidupan keagamaan melalui tingkah laku yang nampak sebagai pernyataan dari kehidupan dunia dalam seseorang.

Kesadaran keagamaan (beragama) diartikan sebagai bagian atau segi yang hadir dalam pikiran dan dapat diuji melalui instopeksi. Dengan kata lain, kesadaran keagamaan merupakan aspek mental dan aktifitas keagamaan (beragama) seseorang. Sedangkan pengalaman keagamaan (beragama) diartikan sebagai perasaan yang membawa pada keyakinan yang dihasilkan oleh tindakan. (Ramayulis, 2011: 7)

Pengertian kesadaran beragama adalah meliputi rasa keagamaan, pengalaman ke-Tuhanan, keimanan, sikap dan. tingkah laku. keagamaan yang terorganisasi dalam sistem mental dan kepribadian. Karena agama melibatkan


seluruh fungsi jiwa raga manusia, maka kesadaran beragama pun mencakup aspek-aspek afektif, konatif, kognitif dan motorik. Keterlibatan fungsi afektif dan konatif terlihat di dalam pengalaman ke-Tuhanan, rasa keagamaan dan kerinduan kepada Tuhan. Aspek kognitif nampak dalam keimanan dan kepercayaan. Sedangkan keterlibatan fungsi motorik Nampak dalam perbuatan dan gerakan tingkah laku keagamaan. Dalam kehidupan sehari-hari, aspek-aspek tersebut sukar dipisah-pisahkan karena merupakan suatu sistem kesadaran beragama yang utuh dalam kepribadian seseorang.

Kesadaran beragama yang dimaksudkan disini yaitu bagaimana aktivitas keagamaan seseorang dalam kehidupan sehari-hari, apakah sudah sesuai dengan ajaran-ajaran islam atau juga masih belum sesuai. Dalam membahas ciri-ciri tentang kesadaran beragama peneliti menggambarkan kesadaran beragama ini dengan ciri-ciri dan sikap keberagamaan kaitannya dengan kriteria orang yang matang beragama. Manusia mengalami dua macam perkembangan, yaitu perkembangan jasmani dan perkembangan rohani. Perkembangan rohani diukur berdasarkan umur kronologis. Puncak perkembangan jasmani yang dicapai manusia disebut kedewasaan. Sebaliknya, perkembangan rohani diukur berdasarkan tingkat kemampuan (abilitas). Pencapaian tingkat abilitas tertentu bagi perkembangan rohani disebut kematangan beragama. (Jalaludin, 2010: 123)

Kemampuan seseorang untuk mengenali atau memahami nilai agama yang terletak pada nilai-nilai luhurnya serta menjadikan nilai-nilai dalam bersikap dan bertingkah laku merupakan ciri dari kematangan beragama. Jadi, kematangan beragama terlihat dari kemampuan seseorang untuk memahami, menghayati serta



mengaplikasikan nilai-nilai luhur agama yang dianutnya dalam kehidupan sehari-hari. Ia menganut suatu agama karena menurut suatu keyakinannya agama tersebutlah yang terbaik. Karena itu, ia berusaha menjadi penganut yang baik. Keyakinannya itu ditampilkan dalam sikap dan tingkah laku keagamaan yang mencerminkan kataatan terhadap agamanya. (Jalaludin, 2010: 125)



Penggambaran tentang kemantapan kesadaran beragama tidak dapat terlepas dari kriteria kematangan kepribadian. Kesadaran beragama yang mantap hanya terdapat pada orang yang memiliki kepribadian yang matang. Akan tetapi kepribadian yang matang belum tentu disertai kesadaran beragama yang mantap. Seseorang yang tidak beragama (atheis) mungkin saja memiliki kepribadian yang matang walaupun Ia tidak memiliki kesadaran beragama. Sebaliknya, sukar untuk dilayangkan adanya kesadaran beragama yang mantap pada kepribadian yang belum matang. Kemantapan kesadaran beragama merupakan dinamisator, warna, dan corak serta memperkaya kepribadian seseorang. Untuk menuju kesadaran keagamaan yang utuh, setiap umat beragama harus memenuhi dimensi-dimensi keagamaan secara keseluruhan. Dimensi-dimensi itu ialah:

1. Dimensi keyakinan

Dimensi ini berisi seperangkat keyakinan yang terpusat pada keyakinan adanya Tuhan. Kepercayaan kepada Tuhan ini kemudian melahirkan seperangkat keyakinan yang berkaitan dengan kehidupan alam gaib dan alam nyata. Bagaimana misalnya tentang konsep penciptaan alam, penciptaan manusia dan adanya roh dalam diri manusia. Begitu pula tentang dunia lain yang akan menjadi

tempat kembalinya manusia kelak. Dimensi ini pada umumnya memberikan muatan-muatan yang bercorak doktrinal.

## 2. Dimensi peribadatan

Dimensi ini pada hakekatnya merupakan refleksi langsung dari dimensi pertama. Ketika agama menkonsepsikan adanya Tuhan yang menjadi pusat penyembahan, pada saat bersamaan harus ada mekanisme yang bisa dijadikan cara untuk melembagakan hubungan antara manusia dengan Tuhan. Pelembagaan hubungan manusia dengan Tuhan diwujudkan dengan cara yang beraneka ragam, tetapi memiliki tujuan yang sama. Pelaksanaan praktek atau peribadatan ini biasanya mengikuti siklus tertentu. Ada yang bercorak harian, mingguan, bulanan dan tahunan. Semua bentuk peribadatan itu, tidak lain merupakan sarana untuk melestarikan hubungan manusia dengan Tuhan. Lestarnya hubungan ini akan berakibat pada terlembaganya agama itu secara permanen.

## 3. Dimensi pengalaman

“Pengalaman keagamaan adalah bentuk respon kehadiran Tuhan yang dirasakan oleh seseorang atau komunitas keagamaan. Respon kehadiran Tuhan dalam diri seseorang atau komunitas keagamaan tercermin pada adanya emosi keagamaan yang kuat. Terdapat rasa kekaguman, keterpesonaan dan hormat yang demikian melimpah, atau *„mysterium tremendum et fascinans* terhadap Tuhan”. (Djamari, 1988: 68)

Adanya dimensi ini telah menyebabkan seseorang atau komunitas keagamaan demikian hormat dengan segala sesuatu yang dikaitkan dengan Tuhan. Sesuai dengan sifat Tuhan yang suci, segala yang terkait dengan Tuhan memiliki

sifat kesucian. Kumpulan firman-Nya yang dibukukan, kemudian dipandang suci, dan mensyaratkan kesucian bagi orang yang menyentuhnya. Tempat-tempat peribadatan juga dijaga untuk tetap dalam keadaan suci. Di tempat itulah dilakukan penyembahan yang ditujukan kepada Tuhan. Begitu juga bagi orang yang melakukan peribadatan, dia harus dalam keadaan suci. Sakralitas atau kesucian Tuhan berimplikasi pada semua perbuatan manusia yang beragama.

#### 4. Dimensi pengamalan

Dimensi ini berupa pelaksanaan secara konkrit dari tiga dimensi di atas. Pengamalan adalah bentuk nyata dari semua perbuatan manusia yang disandarkan kepada Tuhan. Hidup dalam pengertian ini merupakan pengabdian yang sepenuhnya diabdikan kepada Tuhan. Orientasi dari semua perilaku dalam hidup semata tertuju kepada Tuhan. Komitmen seorang pemeluk suatu agama akan nampak dari dimensi yang keempat ini.

#### 5. Dimensi pengetahuan

Dimensi ini memuat konsep-konsep yang terdapat dalam suatu agama, baik berkaitan dengan sistem keyakinan, sistem norma dan nilai, mekanisme peribadatan, dan bagaimana caranya seorang beragama memiliki penghayatan yang kuat terhadap agamanya. Dimensi ini akan sangat mendukung bagi munculnya kesadaran keagamaan dalam diri seseorang yang beragama. Memperhatikan pembahasan di muka, pengetahuan keagamaan memiliki signifikansi yang kuat terhadap lahirnya kesadaran keagamaan dalam diri seseorang. (Arif Budiyanto [blogspot.com](http://blogspot.com))

## F. Metode Penelitian

### 1. Lokasi penelitian

Lokasi yang diambil peneliti dalam penelitian ini adalah Sat Brimobda Jabar yang terletak di Jatinangor, karena terdapat data yang dibutuhkan untuk penelitian ini.

### 2. Metode

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode deskriptif, dengan alasan sebagai berikut:

- 1) Penelitian dilakukan dengan menempuh prosedur pengumpulan data, klasifikasi data dan menarik kesimpulan.
- 2) Masalah dan objek yang diteliti lebih bersifat faktual yang terjadi pada masa sekarang. Karena masalah-masalah yang terjadi sekarang lebih cenderung bersifat baru dalam artian disetiap harinya selalu ada kasus-kasus baru yang beragam.

### 3. Sumber data

Sumber data dapat digolongkan ke dalam sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer adalah sumber data yang langsung diperoleh dari orang atau lembaga yang mempunyai wewenang dan tanggung jawab terhadap pengumpulan ataupun penyimpanan dokumen. Sedangkan sumber sekunder adalah sumber informasi yang tidak secara langsung dari orang atau lembaga yang mempunyai wewenang dan tanggung jawab terhadap informasi yang ada padanya.

Data primer diperoleh dari hasil observasi dan wawancara langsung dengan salah satu pembimbing Rohani Islam di Sat Brimobda Jabar Jatinangor sebagai



pihak pertama. Dan data sekunder sebagai pihak kedua diperoleh dari para personel Brimob sebagai peserta Bimbingan Rohani.

#### 4. Jenis data

Jenis data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data kualitatif yang merupakan suatu pendekatan dalam melakukan penelitian yang berorientasi pada fenomena atau gejala yang bersifat alami.

#### 5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

##### a. Observasi

Yaitu pengamatan langsung terhadap objek yang diteliti, hal ini digunakan untuk memperoleh data program dan proses Bimbingan Rohani Islam yang dilaksanakan di Sat Brimobda Jabar.

##### b. Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data dalam bentuk pertanyaan secara lisan kepada subjek penelitian. Dalam penelitian ini wawancara yang dilakukan yaitu untuk memperoleh data tentang program dan proses bimbingan rohani.

##### c. Angket

Angket merupakan salah satu teknik pengumpulan data melalui penyebaran kuesioner. Dalam penelitian ini angket digunakan untuk memperoleh profil kesadaran beragama personel Brimob Sat Brimobda Jabar Jatinangor.

## 6. Populasi dan Sampel

Berdasarkan dengan tujuan dari penelitian ini, maka populasi dari penelitian ini adalah Satuan Brimob Polda Jabar Jatinangor. Populasi dalam penelitian ini adalah personel Brimob yang mengikuti program Bimbingan Rohani Islam yaitu yang berjumlah 200 orang. Berdasarkan pendapat yang dikemukakan bahwa dalam metode deskriptif untuk pengambilan sampel ini diambil minimum 10% sampai 20% dari jumlah populasi. Dalam penelitian ini jumlah sampel akan yang diambil yaitu 20% yang berjumlah 40 orang dari 200 jumlah personel Brimob yang mengikuti program Bimbingan Rohani Islam.

## 7. Analisis data

Dari data yang diperoleh dari penelitian ini adalah bersifat multivarian, maka metode yang digunakan yaitu metode analisis kualitatif. Dalam penelitian ini analisis data yang dilakukan yaitu:

### a. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Mereduksi data dalam penelitian ini berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada program dan proses Bimbingan Rohani serta profil kesadaran beragama personel Brimob sebagai tema dari penelitian ini.

### b. *Data Display* (Penyajian Data)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Dalam penelitian ini akan dilakukan uraian secara singkat mengenai program dan proses Bimbingan Rohani serta profil kesadaran beragama personel Brimob.

*c. Conclusion Drawing/Verification*

Langkah ketiga dalam penelitian kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Setelah semua data terkumpul maka berdasarkan data yang diperoleh dalam kesimpulan ini akan dipaparkan mengenai program dan proses Bimbingan Rohani serta profil kesadaran beragama personel Brimob yang menjadi tujuan dari penelitian ini.

